



**PENGARUH EDUKASI PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP
PENURUNAN TANDA DAN GEJALA SKABIES SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM, BERGAS, KABUPATEN SEMARANG**

ARTIKEL

Oleh :

ANNISA LATIFATUL IRSIANA

010116A009

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

UNGARAN

2020

EDUKASI PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DAPAT MENURUNAN TANDA DAN GEJALA SKABIES SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM, BERGAS, KABUPATEN SEMARANG

Annisa Latifatul Irsiana, Rosalina, Trimawati
Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan
Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
Email : Irsianaanisa@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Personal hygiene adalah upaya memelihara kebersihan dan kesehatan santri di Pondok Pesantren Darussalam untuk kesejahteraan fisik dan psikologis pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dan pengetahuan yang cenderung kurang baik mengenai kesehatan dan perilaku yang tidak sehat. Dan Personal hygiene dapat menurunkan tanda dan gejala skabies santri di Pondok Pesantren. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh edukasi perilaku personal hygiene terhadap penurunan tanda dan gejala skabies santri di pondok pesantren.

Metode : Desain penelitian menggunakan *quasi eksperimental design*, dengan pendekatan *Pretest-Posttest with control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh santri yang terkena skabies Pondok Pesantren Darussalam Gebugan Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Dengan sampel penelitian responden, responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Kuisioner dengan analisis independent t-test.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penurunan tanda dan gejala scabies sebagian besar dalam kategori ringan yaitu sebanyak 14 respondent 73,7% pada kelompok intervensi dan 15 respondent 78,9% pada kelompok kontrol. Setelah diberikan edukasi perilaku personal hygiene pada kelompok intervensi didapatkan 0% respondent dalam kategori tingkat. Hasil uji independent-test didapatkan nilai p-value sebesar $0.000 < \alpha (0.05)$. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh edukasi perilaku personal hygiene terhadap penurunan tanda dan gejala skabies santri di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

Saran : Bagi santri mampu mengubah perilaku personal hygiene dan tidak terkena skabies lagi setelah dilakukan edukasi perilaku personal hygiene dan bagi Pelayanan kesehatan diharapkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terkait dengan penurunan tanda dan gejala skabies di pondok pesantren.

Kata kunci : Skabies, Personal hygiene, Santri

HYGIENE PERSONAL BEHAVIOR EDUCATION CAN REDUCE THE SIGN AND SYMPTOMS OF STUDENT SCABIES AT DARUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL, BERGAS, SEMARANG DISTRICT

ABSTRACT

Background: Personal hygiene is an effort to maintain the cleanliness and health of students at Darussalam Islamic Boarding School for the physical and psychological generally received less attention and knowledge tend to be unfavorable about health and unhealthy behavior. Personal hygiene can reduce the signs and symptoms of scabies for students at islamic boarding schools. The purpose of this study was to determine the effect of personal hygiene behavior education on reducing signs and symptoms of scabies at islamic boarding schools.

Method: The research design used a *quasi-experimental design*, with approach *pretest-posttest with control group design*. The study population was all students affected by scabies at Darussalam Islamic Boarding School, Bergas, Semarang District with a research sample of 38 respondents, the respondents were taken using *purposive sampling technique*. The measuring instrument used was a questionnaire with independent t-test analysis.

Results: The results showed that the level of reduction in signs and symptoms of scabies was mostly in the mild category, namely as many as 14 respondents 73.7% in the intervention group and 78.9% respondents in the control group. After being given personal hygiene behavior education in the intervention group, it was found that 0% of respondents were in the level category. The independent-test results obtained a p-value of $0.000 < \alpha (0.05)$. The results of this study indicate that there is an effect of personal hygiene behavior education on reducing the signs and symptoms of scabies among students at Darussalam Islamic Boarding School, Bergas, Semarang District.

Suggestion: Students are able to change their personal hygiene behavior and are not affected by scabies again after personal hygiene behavior education is carried out and for health services, it is hoped that it will be used as input for improving health services related to decreasing signs and symptoms of scabies at islamic boarding schools.

Keywords: Personal hygiene, Scabies, Student

Pendahuluan

Skabies atau penyakit kudis merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh investasi dan sensitisasi terhadap *sarcoptes scabiei varietas hominis* (Susanto dkk, 2008). Skabies adalah penyakit yang sangat menular. Penularan dapat terjadi akibat kontak langsung dengan kulit pasien atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau. Skabies banyak ditemukan pada daerah padat penduduk

seperti daerah kumuh, penjara, panti asuhan, panti jompo, pondok pesantren dan sekolah asrama. Pondok pesantren merupakan sekolah yang menekankan pada pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2010). Indonesia merupakan negara dengan 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi skabies yang cukup tinggi (Depkes RI, 2014). WHO mengungkapkan bahwa skabies dapat

menyerang seluruh orang dari setiap negara, biasanya lebih sering terjadi di negara yang beriklim tropis.

Pengetahuan tentang pencegahan, cara penularan penyakit, serta upaya pengobatan jika telah terinfeksi skabies berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat yang menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan selanjutnya diharapkan mampu menekan bahkan meniadakan prevalensi skabies. Domain perilaku pada hakekatnya perilaku proaktif memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta berpartisipasi aktif dalam upaya kesehatan.

Pengobatan skabies juga harus dengan pengelolaan barang-barang yang terkontaminasi, sehingga dapat menekan kemungkinan penularan akibat kontak dengan barang-barang tersebut karena tungau tetap hidup selama 2-3 hari pada pakaian atau tempat tidur dan masih bisa menularkannya. Pakaian atau alat tidur dan barang yang sudah terpapar harus dicuci dan dikeringkan dengan air panas (60°). (Handoko, 2009)

Menurut (Ratnasari, 2014) Faktor yang memengaruhi kejadian skabies yaitu: (1) sanitasi lingkungan, seperti ventilasi dan kelembaban udara, dapur dan fasilitas pengelolaan makanan, pengelolaan sampah (2) kepadatan penghuni menyebabkan tidak terjaga kebersihannya juga akan berpengaruh terjadinya skabies di pesantren dan tidak tersedianya air bersih yang memenuhi syarat kesehatan di pesantren (3) pengetahuan, merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui

mata dan telinga (Notoadmodjo, 2010), (4) perilaku, suatu keadaan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung seperti santri dipesantren berjabat tangan, bertukar atau minjam meminjam pakaian, handuk, sarung, bantal, guling dan kasur (Notoadmodjo, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari jum'at 1 November 2019 di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kab. Semarang jumlah semua santri terdapat 312 putra putri dan yang terkena skabies berjumlah 112 santri. Hasil wawancara dengan pengurus ponpes semua santri pernah mengalami penyakit scabies dan yang terutama terkena scabies rata-rata santri putra, sampai saat ini santri sedang mengalami penyakit scabies. Hasil dari wawancara dengan beberapa santri yang terkena skabies yang ada di komplek putra Pondok Pesantren Darussalam, diperoleh informasi bahwa 30% santri kurang menjaga kebersihan diri, di tandai dengan hasil observasi tangan mengalami bintik-bintik merah di sela-sela jari, siku-siku, pergelangan tangan dan diarea leher, santri putra di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang biasanya tidur bersama, dilihat dari kamar yang kurang ventilasi dan ukuran kamar yang rata-rata adalah 6 meter persegi dengan jumlah santri setiap kamar rata-rata 8-10 orang membuat para santri tidur secara bergerombol dikamar. Pada kehidupan sehari-hari santri sering memakai baju, sarung, dan handuk secara bergantian, pakaian yang kotor ditumpuk sampe pakaian yang bersih habis dipakai baru kemudian dicuci, air yang digunakan untuk mandi dan mencuci adalah air sumur gali. Upaya dari pesantren untuk menghadapi kasus ini biasanya dengan mengingatkan untuk lebih meningkatkan hidup bersih,

dan lebih rajin dalam rapih-rapih. Untuk intervensi sendiri biasanya santri yang mengeluh gatal-gatal diperiksa ke puskesmas dan diberi obat yang berupa salep. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh edukasi perilaku personal hygiene terhadap penurunan tanda dan gejala skabies santri di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan cara *quasi eksperimental design*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Pretest-Posttest with control Group Design*.”, desain penelitian yang terdapat Pre-test sebelum diberi perlakuan dan post-test setelah diberi perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang terkena skabies di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang. Sejumlah 112 santri dan dilakukan pengambilan sampel menggunakan rumus Nursalam (2011) sehingga sampel yang di dapat adalah 38 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Penurunan tanda dan gejala skabies. Hasil uji homogen didapatkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (0,005) maka data dikatakan homogen.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Analisis Unvariat

1. Gambaran tanda dan gejala skabies santri sebelum diberikan edukasi perilaku personal hygiene di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

Tabel 2 Gambaran distribusi frekuensi tanda dan gejala skabies

santri Sebelum Diberikan edukasi perilaku personal hygiene di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

Kategori	Intervensi		Kontrol	
	F	%	F	%
Ringan	14	73,7	15	78,9
Sedang	5	26,3	4	21,1
Jumlah	19	100,0	19	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan tanda dan gejala skabies santri di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang sebelum diberikan edukasi perilaku personal hygiene pada kelompok intervensi tanda dan gejala skabies pada kategori ringan sebanyak 14 responden (73,7%) dan kategori sedang sebanyak 5 responden (26,3%), sedangkan pada kelompok kontrol tanda dan gejala ringan sebanyak 15 responden (78,9%) dan kategori sedang sebanyak 4 responden (21,1%).

2. Gambaran tanda dan gejala skabies santri sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

Tabel 3 Gambaran distribusi frekuensi tanda dan gejala skabies santri Sesudah Diberikan edukasi perilaku personal hygiene di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

Kategori	Intervensi		Kontrol	
	F	%	F	%
Ringan	19	100,0	15	78,9
Sedang	-	-	4	21,1
Jumlah	19	100,0	19	100,0

Berdasarkan tabel 3 frekuensi tanda dan gejala skabies santri di

Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene pada kelompok intervensi tanda dan gejala skabies ringan sebanyak 19 responden (100,0%), sedangkan pada kelompok kontrol tanda dan gejala skabies ringan sebanyak 15 (78,9%) dan kategori sedang sebanyak 4 (21,1%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk menguji efektivitas edukasi perilaku personal hygiene terhadap penurunan tanda dan gejala skabies santri di pondok pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

1. Pengaruh tanda dan gejala skabies sebelum dan sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene pada kelompok intervensi.

Tabel 4 Pengaruh tanda dan gejala skabies Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Perilaku Personal Hygiene di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang Pada Kelompok Intervensi.

Variabel	N	Mean	SD	P-value	
Tanda dan gejala scabies	Sebelum	19	16,68	3,80	0,000
	Sesudah	19	13,63	2,47	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai mean tanda dan gejala skabies sebelum dan sesudah diberikan Edukasi Perilaku Personal Hygiene pada kelompok intervensi. Pengkajian pretest mean sebesar 16,68, dimana nilai standar deviasi sebesar 3,80. pada pengkajian posttest mean sebesar 13,63 dengan standar deviasi 2,47. Dengan nilai *P-value* sebesar 0,000

$< \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan penurunan tanda dan gejala skabies sebelum dan sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene pada kelompok intervensi.

2. Pengaruh tanda dan gejala skabies sebelum dan sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene pada Kelompok Kontrol.

Tabel 5 Pengaruh tanda dan gejala skabies Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Perilaku Personal Hygiene di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang Pada Kelompok Kontrol.

Variabel	N	Mean	SD	P-value	
Tanda dan gejala skabies	Sebelum	19	17,05	4,52	0,111
	Sesudah	19	16,73	4,31	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai mean pada tingkat penurunan tanda dan gejala skabies sebelum dan sesudah diberikan Edukasi Perilaku Personal Hygiene pada kelompok kontrol nilai mean pada pengkajian pre sebesar 17,05 dengan standar deviasi 4,52 dan pada pengkajian post nilai mean 16,73 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,31 dan dengan Nilai *P-value* sebesar 0,111 $> \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan bahwa Tidak ada perbedaan penurunan tanda dan gejala skabies sebelum dan sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene kelompok kontrol.

3. Pengaruh edukasi perilaku personal hygiene terhadap penurunan tanda dan gejala skabies santri.

Tabel 6 Pengaruh edukasi perilaku personal hygiene

terhadap penurunan tanda dan gejala skabies santri di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	P-value
Tanda dan gejala skabies	Kontrol	19	1,31	0,47	0,000
	Intervensi	19	1,05	0,22	

Berdasarkan tabel 6 tanda dan gejala skabies sebelum dan sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene pada kelompok intervensi dan kontrol, diperoleh nilai mean dari selisih tanda dan gejala skabies *pre* dan *post* pada kelompok kontrol sebesar 1,31 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,47. Nilai mean pada kelompok intervensi sebesar 1,05 dan standar deviasi sebesar 0,22. *Uji Independent T-Test* yang dilakukan didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh edukasi perilaku personal hygiene terhadap penurunan tanda dan gejala skabies santri di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

HASIL PEMBAHASAN

Analisa Unvariat

1. Gambaran tanda dan gejala skabies santri sebelum diberikan edukasi perilaku personal hygiene di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang pada kelompok kontrol dan intervensi.

Berdasarkan penelitian ini sebelum diberikan edukasi perilaku personal hygiene didapatkan 14 respondent (73,3%) pada kelompok intervensi dengan tanda dan gejala skabies tingkat ringan, dan pada kelompok kontrol didapatkan 15 respondent (78,9%) dengan penurunan tanda dan gejala skabies tingkat ringan. Tanda dan gejala skabies tingkat ringan personal

hygiene santri berdasarkan data yang didapat santri masih banyak yang mengalami gatal-gatal pada saat malam hari, dan timbul bintik-bintik dan ruam-ruam dikulit, dan masih banyak yang mengalami infeksi dan luka pada kulit. Maka dari itu dikarenakan masih kurangnya menjaga kebersihan diri bagi santri di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Suci, Chairiya & Akmal, 2013). Tingkat kebersihan diri seseorang sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian. Hasil penelitian ini juga didapat 5 respondent (26,3%) dengan penurunan tanda dan gejala skabies tingkat sedang pada kelompok intervensi dan juga didapatkan 4 respondent (21,1%) pada kelompok kontrol dengan penurunan tanda dan gejala skabies tingkat sedang. Hal ini dikarenakan kurangnya santri menjaga perilaku personal hygiene di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang. Maka dari itu santri harus diberi pengetahuan tentang edukasi perilaku personal hygiene agar bisa mengurangi tanda dan gejala skabies.

2. Gambaran penurunan tanda dan gejala skabies santri sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang.

Berdasarkan penelitian ini sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene didapatkan 19 responden (100,0%) pada kelompok intervensi dengan penurunan tanda dan gejala skabies tingkat ringan, dan pada kelompok kontrol didapatkan 15 responden (78,9%) dengan penurunan tanda dan gejala skabies tingkat ringan. Hasil penelitian ini menunjukkan setelah diberikan edukasi perilaku personal hygiene responden lebih bisa meningkatkan perilaku personal hygienenya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu tindakan keperawatan yang mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pengetahuan praktis kepada masyarakat, kelompok atau individu. Keberhasilan penderitanya dalam mencegah penularan penyakit skabies pada orang lain sangat ditentukan oleh kepatuhan dan keteraturan dalam menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu selama pengobatan dan perawatan diperlukan tingkat perilaku yang baik dari penderita. Perilaku penderita skabies dalam upaya mencegah prognosis yang lebih buruk dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuannya tentang penyakit ini. Pengetahuan dan perilaku penderita yang buruk akan menyebabkan kegagalan dalam tindakan penanggulangan penyakit skabies (Rahmawati, 2009).

Analisa Bivariat

1. Pengaruh edukasi perilaku personal hygiene terhadap penurunan tanda dan gejala skabies santri.

Hasil uji statistik penurunan tanda dan gejala skabies santri sebelum dan sesudah diberikan edukasi perilaku personal hygiene pada kelompok

intervensi dan kontrol, diperoleh nilai mean dari selisih penurunan tanda dan gejala skabies *pre* dan *post* pada kelompok kontrol sebesar 1,31 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,47. Nilai mean pada kelompok intervensi sebesar 1,05 dan standar deviasi sebesar 0,22. *Uji Independent T-Test* yang dilakukan didapatkan nilai *p-value* sebesar $0.000 < 0.05$.

Pada kelompok intervensi penurunan tanda dan gejala skabies setelah dilakukan edukasi perilaku personal hygiene terlihat dari rata-rata selisih skor perbedaan penurunan tanda dan gejala skabies menurun setelah dilakukan edukasi perilaku personal hygiene. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata selisih skor penurunan tanda dan gejala skabies tidak ada perubahan antara *pre* dan *post* test. edukasi perilaku personal hygiene dapat menurunkan tanda dan gejala skabies pada kelompok intervensi hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Azwar (2011), bahwa media masa mempengaruhi sikap seseorang, dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya berita yang seharusnya aktual disampaikan secara objektif berpengaruh terhadap sikap. Sikap yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan tanda dan gejala skabies pada kelompok intervensi setelah diberikan edukasi perilaku personal hygiene. Dengan adanya berkurangnya tanda dan gejala skabies seperti gatal-gatal dimalam hari, infeksi dan luka dikulit mengering, dan ruam-ruam merah sedikit menghilang. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan edukasi perilaku personal hygiene, santri yang terkena skabies masih merasakan tanda dan gejala seperti gatal-gatal dimalam hari,

infeksi dan luka dikulit, dan ruam-ruam merah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dinyatakan oleh Septalia (2010), bahwa penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan atau menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tau, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa meakukan suatu anjuran yang ada hubunganya dengan kesehatan.

Pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan penurunan tanda dan gejala skabies secara signifikat, malah terjadi sebaliknya pada pengkajian post didapatkan beberapa santri mengalami kenaikan skor penurunan tanda dan gejala skabies. Hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun dan hanya dilakukan pengukuran penurunan tanda dan gejala skabies pre dan post saja.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam melakukan edukasi perilaku personal hygiene yaitu pelaksanaan edukasi perilaku personal hygiene tidak maksimal dikarenakan ada dua santri yang mengalami sakit namun masih bisa mengikuti saat pemberian edukasi perilaku personal hygiene, saat pemberian edukasi dilakukan secara berkelompok. Keterbatasan peneliti dalam proses pengambilan data, peneliti membantu pengisian kuesioner namun peneliti tidak mempengaruhi hasil dari kuesioner.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Untuk mengetahui Edukasi Perilaku *Personal Hygiene* dapat menurunkan Tanda dan Gejala Skabies santri di Pondok Pesantren Darussalam Bergas, Kabupaten, Semarang.

Saran

Bagi santri mampu mengubah perilaku personal hygiene dan tidak terkena skabies lagi setelah dilakukan edukasi perilaku personal hygiene dan bagi Pelayanan kesehatan diharapkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terkait dengan penurunan tanda dan gejala skabies di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2010). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Depkes RI (2009). *Pedomanan Perilaku Hygiene*. Depkes RI, Jakarta (sajian Drs. Suklan, SKM, SMC).
- Handoko, R. P., (2009). *Skabies. Dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi V*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Notoadmodjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan (Education and Health Behavioral)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Qomar. M. (2010). *Pesantren*. Yogyakarta: Erlangga.

Septalia, D. (2010). *Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Salemba

Medika